

MENGOPTIMALKAN PERAN PUSTAKAWAN SEKOLAH DAN GURU PUSTAKAWAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Endang Fatmawati
FEB UNDIP, Jl. Prof. Soedharto., S.H., Tembalang, Semarang 50275
eenfat@yahoo.com

Abstrak

Pembelajaran yang menyenangkan harus dibangun oleh semua elemen sekolah. Sinergi dan kolaborasi antara guru pustakawan dengan pustakawan sekolah sangatlah penting. Permasalahan yang ada, pustakawan sekolah dan guru pustakawan belum nampak kiprahnya dalam mendukung pembelajaran dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah. Pustakawan sekolah dan guru pustakawan idealnya ikut berperan menentukan kualitas siswa dan menjadi ujung tombak di bidang pendidikan sehingga memiliki peran yang sangat krusial melalui proses pembelajaran. Selain itu, bisa ikut terlibat dalam implementasi visi sekolah dengan mengelola perpustakaan sekolah dan menciptakan layanan informasi yang efektif sehingga berkontribusi untuk mendukung pembelajaran. Jadi harus profesional dalam hal pengetahuan, praktek, dan komitmen. Mengoptimalkan peran dengan cara: mempunyai kompetensi dalam mengelola perpustakaan sekolah, menguasai aspek ilmu pengajaran dan pendidikan untuk menunjang proses belajar siswa, mengembangkan profesionalisme sebagai pekerja informasi, memiliki hard skill dan soft skill, memahami kompetensi pedagogik, menguasai keilmuan perpustakaan, maupun meningkatkan minat baca siswa untuk mengunjungi perpustakaan sekolah melalui bimbingan literasi informasi.

Kata kunci: pustakawan sekolah, guru pustakawan, pembelajaran, literasi informasi.

Pendahuluan Latar Belakang

Sebutan guru pustakawan (*teacher librarian*) di Indonesia mungkin masih terdengar asing di telinga, apalagi di sekolah yang berada di pedesaan maupun daerah pinggiran. Padahal di luar negeri sebutan guru pustakawan sudah sangat populer. Bahkan perannya di sekolah sudah nampak dalam realita.

Keberadaan perpustakaan sekolah di sekolah perlu menjadi perhatian para guru agar anak didiknya optimal dalam memanfaatkan dan mendayagunakan perpustakaan sekolah untuk proses belajar. Pembelajaran yang menyenangkan harus dibangun oleh semua elemen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, pustakawan, karyawan, dan siswa di sekolah tersebut.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu adanya sinergi dan kolaborasi antara guru pustakawan dengan pustakawan sekolah. Kenyataan di lapangan, secara umum pustakawan sekolah dan guru pustakawan di Indonesia belum nampak kiprahnya dalam realita untuk mendukung pembelajaran

Padahal pustakawan sekolah dan guru pustakawan juga ikut berperan dalam menentukan kualitas pembelajaran siswa dan menjadi ujung tombak di bidang pendidikan sehingga memiliki peran yang sangat krusial melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, juga ikut mendukung implementasi visi sekolah dengan mengelola perpustakaan sekolah dan menciptakan layanan informasi yang efektif sehingga berkontribusi untuk pembelajaran.

Rumusan Masalah

Rumusan masalahnya adalah bagaimana mengoptimalkan peran pustakawan sekolah dan guru pustakawan dalam dalam pembelajaran ?.

Perpustakaan Sekolah

Guru senantiasa berusaha memberikan tugas-tugas kelas agar anak didik berkunjung ke perpustakaan dan memanfaatkan secara optimal. Hal ini karena perpustakaan sekolah mempunyai multifungsi, seperti: edukatif, informatif, rekreasi, dan lain sebagainya. Perpustakaan sekolah yang dikelola dengan profesional pasti mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan anak didik terhadap sumber-sumber bahan pelajaran.

Dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) Perpustakaan Sekolah 7329: 2009, disebutkan bahwa perpustakaan sekolah yaitu perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal di lingkungan pendidikan dasar dan menengah yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan, dan merupakan pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan.

Fungsi dari layanan perpustakaan sekolah untuk mempertemukan pembaca dengan bahan pustaka yang dibutuhkan. Tujuan dari perpustakaan sekolah yaitu menyediakan pusat sumber belajar sehingga dapat membantu dalam hal: pengembangan dan peningkatan minat baca, literasi informasi, bakat, dan kemampuan peserta didik.

Bagaimana menjadikan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar siswa menjadi tantangan bagi pustakawan sekolah. Namun demikian, seringkali konsep/ide cemerlang dari pustakawan sekolah terhenti hanya sampai pengajuan proposal saja. Jadi dalam prakteknya terkadang berkembangnya perpustakaan sekolah akan sangat tergantung pada pengaruh, *mindset*, serta kebijakan yang diambil kepala sekolah dalam memaknai keberadaan dan fungsi dari perpustakaan sekolah tersebut.

Koleksi perpustakaan sekolah merupakan semua jenis bahan pustaka yang didakan, diolah, diorganisasikan, dilayankan, dan dimanfaatkan oleh pemustaka untuk menunjang proses KBM di sekolah. Koleksi perpustakaan sekolah bisa berupa: buku pelajaran pokok, buku pelajaran pelengkap, media pendidikan (slide, CD, film, alat peraga edukatif, globe), buku fiksi (novel), jurnal, majalah, surat kabar, klipng, peta, lukisan, brosur dan buku bacaan lainnya.

Layanan perpustakaan menjadi ujung tombak dari sebuah perpustakaan. Kenyamanan ruang perpustakaan sekolah menjadi faktor dalam mempengaruhi daya tarik siswa agar datang ke perpustakaan sekolah.

Oleh karena itu, tujuan dan fungsi serta unsur-unsur layanan dari mulai fasilitas yang representatif, koleksi yang relevan dan mutakhir sesuai kebutuhan pemustaka, petugas/pustakawan yang suka membantu, serta pemustaka dengan beragam latar belakang kebutuhan, semuanya saling berkaitan untuk meningkatkan citra perpustakaan sekolah.

Untuk mewujudkan pelayanan perpustakaan yang prima hendaknya perpustakaan sekolah membuat standar pelayanan prima. Kepala perpustakaan sekolah mempunyai peran konseptual dalam membuat berbagai dokumen agar pencapaian kinerja pelayanan dapat terlihat dan terukur.

Pustakawan Sekolah

Permendiknas RI Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah, mengamanatkan bahwa: "Kepala Perpustakaan Sekolah/Madrasah harus memenuhi

syarat berkualifikasi pendidikan serendah-rendahnya D4 atau S1 dan memiliki sertifikat kompetensi pengelolaan Perpustakaan Sekolah/Madrasah dari lembaga yang ditetapkan oleh Pemerintah”.

Namun demikian, kenyataan yang ada kebanyakan para guru yang ditunjuk untuk menjadi Kepala Perpustakaan Sekolah/Madrasah belum memenuhi syarat itu, padahal sudah dihargai 12 jam mengajar sebagai syarat pemenuhan jam guna mendapatkan tunjangan sertifikasi profesi guru.

Selanjutnya dalam SNI Perpustakaan Sekolah 7329: 2009 (8.1) juga disebutkan bahwa:

1. Perpustakaan dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab kepada kepala sekolah.
2. Kualifikasi kepala perpustakaan adalah tenaga perpustakaan sekolah atau tenaga kependidikan dengan pendidikan minimal diploma dua di bidang ilmu perpustakaan dan informasi atau diploma dua bidang lain yang sudah memperoleh sertifikat pendidikan di bidang ilmu perpustakaan dan informasi dari lembaga pendidikan yang terakreditasi.

Kalau mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, maka pustakawan sekolah termasuk dalam kategori tenaga kependidikan. Hal ini karena pustakawan sekolah tersebut dalam tugasnya juga untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya kalau dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, juga ada lingkup yang meliputi “standar pendidik dan tenaga kependidikan”. Jadi sebenarnya peran pustakawan sekolah tidak hanya berkebutuhan pada pekerjaan teknis perpustakaan saja, namun lebih dari itu yaitu benar-benar bisa berkolaborasi menjadi *partner* guru sebagai mediator proses pembelajaran agar siswa mendayagunakan perpustakaan sekolah.

Pustakawan sekolah memberikan layanan informasi tentang bahan perpustakaan (koleksi/bahan pustaka) kepada pemustaka agar bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pemustaka untuk mendukung Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Satu hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan bahwa pustakawan sekolah harus mempunyai kompetensi untuk memahami karakteristik dan kebutuhan pemustakanya. Hal ini mengingat kepribadian masing-masing individu pemustaka sangat beragam, sehingga upaya memahami psikologi pemustaka sangat penting dalam setiap jenis layanan. Intinya untuk orientasi pada kepuasan layanan, secara konkret seperti mengetahui informasi yang dibutuhkan pemustaka, mengetahui koleksi yang dibutuhkan, sampai dengan mampu memahami karakter pemustakanya.

Guru Pustakawan

Setiap anak di sekolah membutuhkan peran guru. Sampai akhir zaman guru akan tetap dibutuhkan. Pendidikan yang baik idealnya pendidikan yang dapat menghasilkan anak didik menjadi mandiri, memiliki kemampuan, menambah wawasan, dan mempunyai ketrampilan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab I Ketentuan Umum, disebutkan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru pustakawan dituntut bisa menciptakan suasana kondusif budaya belajar di sekolah. Guru yang diberi tugas tambahan menjadi kepala perpustakaan sekolah idealnya harus bisa menjadi *role model* bagi guru yang lain. Keberadaan guru pustakawan memiliki tugas untuk membantu kepala sekolah mengoptimalkan fungsi dan peran perpustakaan sekolah, mempromosikan atau melakukan sosialisasi pentingnya perpustakaan sekolah sebagai media pembelajaran kepada guru dan siswa.

Selain itu, guru pustakawan juga berperan sebagai agen perubahan, mempengaruhi, dan mengarahkan seluruh komponen sekolah mencapai kualitas pendidikan. Oleh karena itu, guru pustakawan hendaknya memiliki kompetensi, ilmu pengetahuan, dan keterampilan khusus.

Guru menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Guru menentukan kualitas siswa dan menjadi ujung tombak di bidang pendidikan, sehingga memiliki peranan yang sangat

krusial dalam merespons perkembangan zaman melalui proses pembelajaran yang dilakukan.

Jika mencermati deskripsi dari *Australian School Library Association (ASLA)*, guru pustakawan memiliki 3 (tiga) peran utama, yaitu:

1. Sebagai pembuat kurikulum (*as curriculum leaders*);
2. Sebagai spesialis informasi (*as information specialists*);
3. Sebagai manajer layanan informasi (*as information services managers*).

Dalam ASLA disebutkan bahwa: *“Teacher librarians support and implement the vision of their school communities through advocating and building effective library and information services and programs that contribute to the development of lifelong learners”*. Hal tersebut mengandung maksud bahwa guru pustakawan itu mendukung dan melaksanakan visi komunitas sekolah mereka melalui advokasi dan membangun layanan perpustakaan serta informasi yang efektif dengan program yang berkontribusi pada perkembangan pembelajaran seumur hidup.

Rupanya menjadi agenda yang harus diselesaikan bagi para guru yang saat ini kebetulan diamanahi sebagai pengelola ataupun kepala perpustakaan sekolah. Fokusnya adalah bagaimana membuat perpustakaan sekolah yang dikelola itu terintegrasi dengan pembelajaran.

Guru pustakawan dituntut bisa membuat perencanaan anggaran untuk pengembangan perpustakaan sekolah, menciptakan suasana kondusif budaya belajar di sekolah, mengalokasikan waktu untuk memperbaiki pengelolaan perpustakaan sekolah, dan menciptakan peluang untuk belajar kepemimpinan.

Guru pustakawan yaitu guru yang terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang mempunyai kompetensi selain mendidik dan mengajar juga dalam pengelolaan perpustakaan sekolah.

Mengenai standar bagi guru pustakawan menurut ASLA, yaitu:

1. Pengetahuan profesional (*Professional knowledge*). Meliputi: memahami prinsip perpustakaan sekolah sebagai pembelajaran sepanjang hayat; mengetahui tentang pengajaran dan tingkat perkembangan siswa; memiliki pemahaman yang luas tentang kurikulum dan komunitas sekolah; memiliki spesialisasi pengetahuan tentang informasi, sumber daya dan pengelolaan perpustakaan sekolah.
2. Praktek profesional (*Professional practice*). Meliputi: tertantang untuk terlibat dalam pembelajaran dalam mendukung lingkungan perpustakaan sekolah yang kaya akan sumber informasi; merencanakan tambahan literatur sesuai kurikulum yang berkolaborasi dengan program literasi informasi perpustakaan sekolah; menyediakan layanan informasi sesuai standar nasional perpustakaan sekolah; mengevaluasi pembelajaran siswa dengan program perpustakaan sekolah.
3. Komitmen profesional (*Professional commitment*). Meliputi: menciptakan model promosi perpustakaan sekolah sebagai pembelajaran sepanjang hayat; mempunyai komitmen pada pendidikan dan kepustakawanan; menerapkan kepemimpinan dalam komunitas profesional di sekolah; aktif berpartisipasi dalam pendidikan dan jaringan perpustakaan.

Dari penjelasan mengenai guru pustakawan, maka ada beberapa parameter sekiranya bisa disebut sebagai guru pustakawan, antara lain:

1. Idealnya mempunyai kompetensi ganda yaitu kompetensi sebagai guru dan sebagai pustakawan.
2. Menguasai aspek ilmu pengajaran dan pendidikan untuk menunjang proses belajar siswa.
3. Mempunyai tugas mendidik dan mengajar dalam perannya sebagai guru dan juga sebagai pustakawan sekolah.
4. Mengetahui bagaimana mengelola perpustakaan sekolah yang meliputi aspek: koleksi, petugas, anggaran, sarana prasarana, fasilitas, dan yang lainnya.
5. Mampu mengetahui perkembangan siswa dengan berupaya supaya dapat meningkatkan prestasi siswanya.
6. Memahami kurikulum yang berlaku dan diterapkan di sekolah dengan mendukung secara keseluruhan kurikulum yang ada di sekolah.
7. Selalu berkolaborasi dengan pihak terkait seperti para guru dari berbagai mata pelajaran dalam hal

- pembelajaran dan perencanaan program literasi informasi.
8. Selain mempunyai jam mengajar tetap juga mempunyai 'kelas perpustakaan' dengan menugasi siswanya dengan cara mengakses informasi di perpustakaan sekolah. Misalnya: meresensi, merangkum, berdiskusi kelompok, dan lain sebagainya.
 9. Mempunyai kompetensi bidang perpustakaan sehingga bisa mengajar ketrampilan bagaimana cara mengakses informasi (*information skill*) menggunakan alat bantu secara benar.
 10. Mampu memberikan pelajaran dan pelatihan praktek literasi informasi melalui pemanfaatan perpustakaan sekolah.
 11. Selalu melakukan program pendidikan pemustaka dalam bentuk kegiatan instruksi literasi informasi dengan mempromosikan perpustakaan sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa.
 12. Mampu mengajari akses berbagai macam koleksi perpustakaan sekolah yang beragam dan sesuai kebutuhan.
 13. Tertantang untuk mempelajari teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan sekolah.
 14. Senantiasa mengembangkan profesionalisme sebagai pekerja informasi untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya guru pustakawan yang berkualitas tentu akan kreatif dalam membuat Rencana Operasional (ROP) program pengembangan perpustakaan sekolah dengan bekerja sama dengan guru lainnya serta pustakawan sekolah. ROP yang dimaksud bisa berhubungan dengan rencana kegiatan bimbingan pemustaka dengan topik cara menelusur informasi maupun terkait dengan aspek pengadaan koleksi, pengolahan koleksi, pelayanan informasi, dan lain sebagainya.

Dalam payung hukum UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, disebutkan dengan jelas bahwa guru harus memiliki kompetensi: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Agar peran menjadi guru pustakawan menjadi maksimal, maka untuk pengembangan diri juga harus memiliki kompetensi lainnya yang disesuaikan dengan perkembangan TIK. Apalagi tugas seorang guru tidak hanya mengajar tapi juga mendidik. Jika terkait dengan kompetensi guru yang dipersyaratkan dalam mengelola perpustakaan sekolah, maka bisa lebih luas cakupannya, seperti: managerial, pendidikan, kepribadian, sosial, maupun pengelolaan informasi dan pengembangan profesi.

Optimalisasi Peran

Perlu diingat bahwa salah satu kebutuhan utama dalam dunia pendidikan adalah ketersediaan literatur atau pustaka di perpustakaan sekolah yang bersangkutan. Perpustakaan sekolah menjadi jantungnya sekolah. Disinilah peran guru dituntut dalam mengarahkan dan membimbing siswanya dalam mencari literatur yang dibutuhkan, baik dalam menggunakan alat bantu penelusuran maupun akses ke internet.

Mengoptimalkan peran pustakawan sekolah dengan guru pustakawan dengan cara:

1. Mempunyai kompetensi dalam mengelola perpustakaan sekolah.
Guru pustakawan paling tidak harus mempunyai kompetensi baik sebagai seorang 'Guru' dan sebagai seorang 'Pustakawan'. Kompetensi guru pustakawan merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sementara itu, kompetensi pustakawan sekolah bukan sekedar menata buku, namun membutuhkan kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, ketrampilan yang diwujudkan secara komprehensif. Selain itu, juga sesuatu yang benar-benar menjadi panggilan jiwa sehingga ada nilai lebihnya, dan membutuhkan pemahaman serta ketertarikan dalam mengelola perpustakaan sekolah.
2. Menguasai aspek ilmu pengajaran dan pendidikan untuk menunjang proses belajar siswa. Pustakawan sekolah dan guru pustakawan Guru pustakawan hendaknya mendukung dan ikut

mengimplementasikan visi sekolah dengan mengelola perpustakaan sekolah dan menciptakan layanan informasi yang efektif sehingga berkontribusi untuk pembelajaran sepanjang hayat.

3. Mengembangkan profesionalisme sebagai pekerja informasi.
Pustakawan sekolah dan guru pustakawan senantiasa mengembangkan profesionalisme sebagai pekerja informasi untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

4. Memiliki *hard skill* dan *soft skill*.

Hard skills aplikasinya dalam mengajar dan *soft skills* adalah pada saat mendidik. Jadi transfer pengetahuan dilakukan saat guru pustakawan di kelas. Sementara itu, transfer nilai bisa dilakukan saat pustakawan sekolah berada di luar kelas, misalnya saat memberikan contoh penelusuran informasi perpustakaan dalam kegiatan literasi informasi.

5. Memahami kompetensi pedagogik.

Pustakawan sekolah dan guru pustakawan mampu mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, sehingga dapat secara efektif membantu proses KBM di sekolah.

6. Menguasai keilmuan perpustakaan.

Pustakawan sekolah dan guru pustakawan juga dituntut harus menguasai keilmuan perpustakaan, sehingga selain dapat mengajar juga dapat mengelola perpustakaan dan memberikan layanan informasi.

7. Meningkatkan minat baca siswa untuk mengunjungi perpustakaan sekolah melalui bimbingan literasi informasi.

Pustakawan sekolah dan guru pustakawan harus bias mengoptimalkan perannya dalam menciptakan komunitas yang “literate” dengan cara yang paling efektif dengan membantu siswa dalam merencanakan, memilah, menggunakan, dan menilai informasi dalam proses pembelajaran.

Implementasi literasi informasi dalam pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan cara melalui program literasi informasi secara mandiri dan secara berkolaborasi. Mandiri artinya mengembangkan sebuah model pengajaran keterampilan secara utuh dan terprogram dalam suatu kurun waktu tertentu. Secara berkolaborasi artinya adanya komunikasi dua arah antara pustakawan sekolah dengan guru pustakawan sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan.

Dalam program literasi informasi, guru pustakawan bertanggung jawab untuk:

1. Mengimplementasikan sumber informasi untuk pembelajaran bagi siswa.
2. Menganalisis siswa dan kemungkinan kurikuler yang dibutuhkan.
3. Efektif menginstruksikan/mengevaluasi belajar siswanya.
4. Mengembangkan dan mengapresiasi kualitas literatur yang tersedia.
5. Membantu mengembangkan rencana literasi informasi yang terintegrasi.
6. Mengetahui/menggunakan proses teknologi informasi yang mutakhir dalam pembelajaran.
7. Mengefektifkan pengawasan kepada siswa.
8. Menyediakan bahan dan sumber informasi yang berbahasa asing.

Dengan adanya tuntutan perkembangan teknologi informasi dan penekanan pembelajaran sepanjang hayat, maka guru pustakawan idealnya dapat menjadi guru kelas yang perannya strategis dalam rencana pemberian literasi informasi. Jadi bisa berperan sebagai mitra dengan guru kelas dalam menyediakan pengetahuan khusus sumber informasi dan teknologi pembelajaran maupun strategi yang efektif untuk mengembangkan literasi informasi.

Tanggung jawab guru pustakawan dalam rangka mewujudkan program literasi informasi, misalnya:

1. Advokasi sumber daya berbasis pembelajaran ke dalam kebijakan sekolah dan prosedur.
2. Mengembangkan potensi pustakawan sekolah.
3. Berpeluang untuk pengembangan diri di bidang kepustakawanan.

4. Berbagai pengetahuan dan keahlian yang diperoleh dari pengalaman saat di perpustakaan sekolah.

Perencanaan memegang peran yang sangat penting dalam memaksimalkan kolaborasi antara guru pustakawan dan pustakawan sekolah. Hal ini seperti:

1. Berkolaborasi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.
2. Mendiskusikan kemampuan dan kebutuhan informasi siswa.
3. Curah pendapat untuk kegiatan, penggunaan sumber daya secara efektif, membangun pemikiran yang kritis, dan ketrampilan berfikir kreatif.
4. Menentukan prosedur penilaian dan siapa yang akan bertanggung jawab untuk setiap kegiatan.
5. Mengevaluasi dari perspektif efektivitas dalam rangka mencapai hasil yang diharapkan.

Guru hendaknya bisa berperan maksimal sebagai guru pustakawan untuk mengajari siswanya dalam ketrampilan mengakses informasi di perpustakaan sekolah. Suatu hal yang wajib dilakukan agar programnya berhasil adalah menyampaikan kepada siswa mengenai tujuan dan sasaran dari materi literasi informasi yang disampaikan.

Guru pustakawan agar nampak jelas perannya, maka harus berkiprah nyata dengan berkolaborasi dengan para guru mata pelajaran lainnya untuk mengajak dan membujuk siswanya yang lebih proaktif dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah.

Guru juga bisa bekerja sama dengan pustakawan sekolah dalam hal layanan perpustakaan, penyediaan ragam literatur, cara akses, dan upaya pemanfaatannya. Dengan upaya mendekatkan perpustakaan sekolah dengan siswa, maka guru dapat mengambil peran secara informal misalnya berdiskusi di ruang perpustakaan, mengajari siswa yang belum paham terhadap pelajaran di ruang perpustakaan, maupun membimbing membaca di ruang perpustakaan.

Guru bisa mengembangkan model PAIKEM dalam proses pembelajaran. PAIKEM ini maksudnya:

P = Pembelajaran

A = Aktif

I = Inovatif

K = Kreatif

E = Efektif

M = Menyenangkan.

Penerapan model PAIKEM tersebut alangkah lebih baik jika anak didik sudah memiliki *stock of knowledge* atau *prior knowledge* dari hal yang dipelajarinya. *Prior knowledge/previous experience* artinya pengetahuan awal. Jadi konstruksi pengetahuan itu tidak semata-mata berangkat dari pikiran kosong (*blank mind*), namun anak didik harus memiliki pengetahuan tentang apa yang hendak diketahui. Hal ini karena salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar adalah apa yang telah diketahui oleh anak didik.

Dengan demikian dalam prosesnya perlu diciptakan suasana yang membuat hati anak didik menjadi aman, bahagia, dan nyaman manakala berada di sisi gurunya. Tuntutan guru mengajar hendaknya fokus pada kemampuannya bagaimana memberikan pengalaman belajar yang mengesankan, menyenangkan, dan merangsang anak untuk selanjutnya dapat mencari dan belajar sendiri, seperti halnya akses di perpustakaan sekolah.

Pembelajaran yang menyenangkan terjadi apabila guru dapat menjadi sahabat bagi anak didiknya. Tuntutan guru saat ini adalah guru yang tidak hanya memposisikan dirinya sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai sahabat untuk anak didiknya. Sahabat yang selalu setia membimbing saat siswa membutuhkan.

Memaknai guru sebagai sahabat anak, misalnya: memposisikan setara, melakukan pendekatan individu, sebagai pasangan curhat, menerapkan metode pembelajaran kooperatif, empati dan penuh perhatian, maupun bersikap ramah.

Pembelajaran itu sebagai proses interaksi guru dan siswa. Agar proses belajar berhasil membutuhkan komitmen antara keduanya. Guru harus bekerja optimal sesuai dengan tugas dan kewajibannya yaitu mendidik dan mengajar anak didik. Sementara itu, anak didik juga harus bersungguh-sungguh dalam belajar, tekun, ulet, dan pantang menyerah dalam menimba ilmu pengetahuan.

Harus disadari sejak dini bahwa perpustakaan sekolah sebagai subsistem program pendidikan di sekolah berpengaruh terhadap program pendidikan secara keseluruhan, sehingga harus bisa berfungsi sebagai sarana yang turut menentukan proses belajar mengajar yang baik.

Penutup

Sinergi dan kolaborasi antara pustakawan sekolah dengan guru pustakawan perlu dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Apabila siswa optimal dalam memanfaatkan dan mendayagunakan buku yang tersedia di perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa. Pustakawan sekolah dan guru pustakawan sangat berperan dalam mewujudkan peningkatan minat baca siswa untuk mengunjungi perpustakaan sekolah melalui bimbingan literasi informasi.

Daftar Pustaka

- Buzzeo, T. (2002). *Collaborating to Meet Standards: Teacher/Librarian Partnerships For 7-12*. Washington: Linworth Publishing.
- Bishop, Kay dan Jenny Cahall. (2012). *Positive Classroom Management Skills for School Librarians*. USA: ABC-CLIO, LLC.
- Fatmawati, E. (2015). "Menyoal Guru Pustakawan Kaitannya Dengan Perpustakaan Sekolah". Dalam Buku *Pendidikan yang Menyenangkan: Guru, Sekolah, dan Perpustakaan*. Yogyakarta: Pustaka Nun, hal. 94-115.
- _____. (2015). *Modul Layanan Perpustakaan*. Disampaikan dalam Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Pengelolaan Perpustakaan Sekolah/Madrasah Pola 300 Jam, Angkatan ke-15 (Kerjasama BLP FIB UNDIP dan HIPPSI) tanggal 4 Juli 2015, bertempat di Gedung Islamic Center YAUMI Slawi, Tegal.
- Harada, Violet H and Joan M. Yoshina. (2010). *Assessing for Learning: Librarians and Teacher as Partners*. USA: Libraries Unlimited.
- Horton, Forest W. (2007). *Understanding Information Literacy: A Primer*. Sector Paris: UNESCO.
- Kemendiknas. (2012). *Literasi Informasi: Bahan Ajar Pelatihan Tenaga Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kemendiknas RI.
- Neely, Teresa Y. (2006). *Information Literacy Assessment: Standards-Based Tools and Assignments*. USA: American Library Association.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah.
- Standar Nasional Indonesia (SNI) Perpustakaan Sekolah 7329: 2009.
- Standards of Professional Excellence for Teacher Librarians*. Australian Library and Information Association (ALIA). Tersedia dalam www.alia.org.au/.../ALIA... [diakses 8 Agustus 2015].
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teacher Librarian Roles and Responsibilities*. Tersedia dalam www.boee.iowa.gov/teacherlibrariandutiesprogram.pdf [diakses 8 Agustus 2015].
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- What is a teacher librarian?* Australian School Library Association (ASLA). Dalam <http://www.asla.org.au/advocacy/what-is-a-teacher-librarian.aspx> [diakses 8 Agustus 2015].